

BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH USTADZ JEFRI AL-BUKHARI

TENTANG GENERASI *RABBANI* DI TV ONE

Pesan dakwah tentang generasi *rabbani* menjadi obyek penelitian ini. Dalam pandangan Jefri bahwa generasi *rabbani* yaitu generasi berketuhanan dan beriman yang dalam kehidupannya mampu menjaga kemaluan, bersikap tawakkal, sabar, dan berpikir positif. Penegasan ini ia sampaikan dalam ceramahnya di TV One didukung hasil wawancara.

Untuk menganalisis pesan dakwah Jefri al-Bukhori tentang generasi *rabbani*, maka hendak diketengahkan intisari pemikirannya sebagai berikut:

4.1. Mampu Menjaga Kemaluan

Menurut Jefri al-Bukhari, fenomena penyaluran hasrat seksual secara bebas di kalangan remaja disinyalir sangat besar. Akibatnya di samping ia melakukan pelanggaran norma-norma agama dan etika, ia juga menderita secara kejiwaan, bahkan ada sebagian harus meninggalkan bangku sekolah. Pada kasus yang terakhir ini, tentu sangat merugikan masa depannya.

Remaja pada dasarnya sosok manusia yang sedang bergejolak dan berani mencoba terhadap hal yang dilarang, termasuk melakukan seks bebas. Remaja yang berani melakukan seks bebas apa pun keadaannya cepat atau lambat akan dihantui rasa bersalah dan dosa. Apabila rasa bersalah dan dosa itu berjangka panjang maka akan muncul kekacauan berpikir, ia hidup dalam

sauna yang penuh kecemasan dan gelisah. Keresahan ini akan berimbas pada kesehatan mental. Dengan kata lain mentalnya bisa terganggu.

Keputus asaan dan tingkah laku yang salah akan terus menerus merusak masa depannya. Karena itu di sini peranan orang tua atau keluarga menjadi sangat penting untuk mencegah perilaku seks bebas.

Menurut Jefri al-Bukhari ada beberapa sebab yang menjadikan remaja sangat mudah terjebak dalam perzinahan, di antaranya: 1. Tidak memiliki pemikiran yang panjang; 2. Tidak merasa diawasi; 3. Pergaulan bebas

Pemikiran Jefri al-Bukhari ada benarnya, bahwa remaja yang melakukan seks bebas biasanya cenderung hanya karena ingin menikmati kenikmatan sesaat dengan akibat yang panjang. Hal ini karena pemikiran yang pendek dan kurang pertimbangan. Di samping itu, pengawasan yang kurang dari orang tua atau keluarga menjadi salah satu pemicu seks bebas. Itulah sebabnya keluarga memegang peranan penting dalam mengendalikan perilaku seks bebas. Demikian pergaulan pengaruhnya sangat besar dalam mewarnai sepak terjang remaja.

Menurut Jefri al-Bukhari untuk menanggulangi seks bebas yaitu:

- a. Orang tua harus berusaha mengarahkan anak untuk membiasakan anak remaja bergaul dengan orang yang baik;
- b. Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; orang tua berupaya memberi contoh yang baik; membangun lingkungan yang kondusif, dengan pengawasan yang bijaksana.
- c. Menanamkan pendidikan agama pada anak
- d. Menanamkan pendidikan seks pada anak
- e. Mengisi waktu luang dengan baik (wawancara dengan Jefri al-Bukhari)

Kelima butir pemikiran Jefri al-Bukhari untuk menanggulangi seks bebas ini dapat dianalisis sebagai berikut:

a. membiasakan anak bergaul dengan orang baik

Jefri al-Bukhari menganggap perlunya orang tua memberi perhatian yang besar terhadap pergaulan anaknya. Karena pergaulan sangat besar pengaruhnya, sebab secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan penyimpangan seksual, maka lambat laun ia belajar dari kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkritnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman (1996: 24) bahwa interaksi dan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini menandakan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah *modeling* yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model.

Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung (Ahmadi, 2004 : 219)

Modelling dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*.

Bandura membagi tingkah laku *imitatif* menjadi tiga macam:

1. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh *Vicarious Reinforcement*.
2. *Eliciting effect*; ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.
3. *Modelling effect*; pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik (Ahmadi, 2004 : 219).

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1991: 59) menegaskan bahwa di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranan, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka

cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.

Dalam hubungannya dengan belajar, menurut teori behavioristik bahwa manusia pada waktu dilahirkan sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleksi sekehendak hatinya (Ahmadi, 1992: 28).

Menurut teori humanistik, bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan integral, khas, dan terorganisasi. Ia tidak bisa dipelajari secara parsial (sebagian-sebagian). Manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat apabila tidak dikendalikan (Koswara, 1991: 115 – 117).

Dari teori-teori di atas jika dihubungkan dengan proses belajar seseorang dengan kawannya dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan menjadi penting bagi pembentukan pribadi dan perilaku.

Berpijak pada keterangan di atas maka bergaul dengan orang shaleh akan memperoleh manfaat yang besar. Sesungguhnya pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan jati diri manusia. Hati semakin berkarat kalau terus menerus berteman dengan sekutu syetan. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُورًا مَا
عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ
الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (آل عمران: 118)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya. (QS.Ali Imran : 118).

Pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, dengan pergaulan bisa menjadi baik tapi juga bisa menjadi buruk, masalahnya tergantung bergaul dengan siapa. Teman yang hanya berorientasi pada kesenangan eksoteris (zahiri/lahiriah) akan menelurkan bibit penyakit jauh dari Tuhan, sebaliknya sahabat yang lebih cenderung mengejar aspek esoteris (batini) maka akan menggiring cinta pada Tuhan.

Menurut Hamka (1992: 1) bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah

menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalanya kembali. Itulah yang dimaksud firman Tuhan (Hamka, 1992: 1).

Bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang sudah terbiasa melakukan penyimpangan seksual dan rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak orang yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seseorang.

b. Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Wujud cinta itu seperti; perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun dan saling mengunjungi (silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk maka unsur rasa cinta harus ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga harmonis tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan hati yang bersih dan lapang. Keluarga harmonis bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Tujuan pernikahan adalah untuk menggapai kebahagiaan. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama.

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan

orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan anak. Tingkah laku orang tua yang tidak wajar (patologis, abnormal) dari salah seorang anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak, terutama kepada anak dalam masa *puber* dan *adolesens*. Karena itu pola tingkah laku yang *deviatif* dari

orang tua, mudah ditiru oleh anak-anak remaja dan *adolesens* yang belum memiliki jiwa stabil, dan mengalami banyak konflik batin.

Lingkungan sosial yang tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak, terutama para remajanya. Pengaruh eksternal dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku anak-anak. Anak dapat mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau "sakit", menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang "tidak sehat" di sekitarnya. Sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah-ulah dalam proses belajar anak-anak, maka muncul kemudian gejala kenakalan anak atau remaja di kota-kota besar.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180). Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 1990: 79).

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi dan Wahyu, 2001: 5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1). Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga .

Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan

yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*broken home*".

Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*," tidak menjadi keluarga "*harmonis*."

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan isteri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang (Rofiq, 2000: 181).

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia (al-'Arusy, 1994: 160).

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari (Rasyid, 1989: 75). Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga harmonis, setidaknya-tidaknya bisa mendekati ke arah itu..

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui

kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga harmonis adalah pertama, terpenuhinya kebutuhan ekonomi; kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual; ketiga, saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama.

Al-Qur'an dan hadis telah memberi petunjuk dalam membangun keluarga yang harmonis serta memberi petunjuk tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang di dalamnya meliputi, kasih sayang, nafkah hidup dan sebagainya.

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami dan isteri telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: suami-isteri berkewajiban mendidik anak-anak mereka secara Islam; mereka perlu selalu menjaga kehormatan keluarga; mempercantik dan melindungi isteri dan senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling maaf-memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga (Basri, 2004: 31).

Setelah kedua orang tua menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik, maka di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
- 2) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.
- 3) Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
- 4) Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalanya.

5) Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak. (Ramayulis, 2001: 60 – 62).

c. Menanamkan pendidikan agama pada anak

Orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya.

Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajari suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

d. Menanamkan pendidikan seks pada anak

Betapa pun seorang remaja mampu mengendalikan syahwatnya tapi jika tidak mengetahui negatifnya seks di luar nikah maka ia akan mencoba-coba untuk berbuat menyimpang dengan melakukan hubungan seks di luar nikah. Pendidikan seks sangat penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka setelah menikah. Pendidikan seks juga penting demi kestabilan situasi psikis saat mereka menjelang baligh. Umumnya para remaja membutuhkan penjelasan seks yang Islami sebelum mereka menikah, serta pembekalan tentang kaidah-kaidah seks yang mereka butuhkan dalam kehidupan rumah tangga di masa depan. Tidak akan pernah cukup jika individu dibiasakan berdasarkan pemahaman seks selama masa kanak-kanak dan dibiarkan begitu saja tanpa pendidikan seks yang sesuai dengan watak perubahan masa remaja.

e. Mengisi waktu luang dengan baik

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Dalam masyarakat kita, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya. Sedangkan rekreasi dianggap sesuatu yang tidak bermanfaat. Padahal rekreasi pun penting untuk menghilangkan kejenuhan anak dalam memperjuangkan kehidupannya. Yang lebih parah, jika anak dibiarkan tanpa aktifitas, hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada pemikiran dan

kepribadiannya. Sehingga ia menjadi remaja yang tidak mampu menghargai waktu, maka tidak heran jika remaja itu dalam berpacaran berani menabrak rambu-rambu agama dan kaidah-kaidah sosial.

4.2. Bersikap Tawakal

Menurut analisis penulis bahwa dalam percakapan sehari-hari sering terdengar perkataan tawakal yang tidak tepat pemakaiannya, atau sama sekali "salah pasang". Ini menunjukkan masih banyak juga orang-orang yang mengaburkan pengertiannya terhadap tujuan perkataan tersebut. Pada umumnya, orang mempergunakan perkataan itu dalam peristiwa yang menyangkut dengan diri dan keadaan seseorang, seumpama: sakit, kehilangan rezeki, kesukaran yang bertimpa-timpa dan lain-lain sebagainya.

Sekedar untuk melukiskan hal-hal itu, penulis mengemukakan beberapa contoh, di antaranya:

- a. **Seorang laki-laki jatuh sakit bertahun-tahun lamanya. Dia telah berobat dari dokter yang satu kedokter yang lain, dari tabib ke dukun dan lain-lain. Sudah bermacam-macam obat yang dipakainya. Ada obat luar negeri, buatan dalam negeri, ramuan akar-akar kayu dan lain-lain. Akhirnya, karena tidak sembuh juga maka timbullah kesal hati dan terus berkata kepada dirinya sendiri dan keluarganya: Sudahlah! Sekarang kita "tawakal" saja kepada Allah. Jika Tuhan hendak menyembuhkan, tanpa diobati pun akan sembuh sendiri; Kalau Tuhan belum hendak menyembuhkannya, biarpun dicari**

obatnya ke seluruh penjuru dunia, toh tidak akan berhasil (Dumaiji, 2000: 23).

- b. Seorang laki-laki yang berdagang selalu rugi saja. Sudah berkali-kali dia menukar sifat dan macam dagangannya, tapi tetap saja tidak untung bahkan sekedar modal pun tidak kembali. Tidak pernah dia mendapat untung dan rezeki. Akhirnya, dia pun menarik kesimpulan : Saya tawakal saja, sebab toh semua makhluk ini —termasuk manusia—sudah diatur dan ditentukan Tuhan rezekinya. Diam-diam saja pun di rumah tidak akan mati kelaparan. Untuk menghibur hatinya, dia berkata kepada dirinya sendiri: Sedangkan nyamuk, matinya hanyalah karena kekenyangan, bukan sebab kelaparan. Terlalu kenyang menghisap darah manusia, maka ditampar oleh orang yang bersangkutan sampai nyamuk tersebut mati. Saya tidak mau susah-susah lagi mencari rezeki. Saya akan tawakal apapun yang akan terjadi (Dumaiji, 2000: 23).
- c. Seorang yang ditimpa kesukaran bertubi-tubi dan timpa menimpa. Selesai satu kesukaran, datang pula kesukaran yang lain. Karena terus-menerus mengalami kesulitan itu, maka akhirnya dia pun menarik kesimpulan : Silahkan, hai raksasa kesulitan. Saya bukakan pintu luas-luas; kalau kesulitan yang datang itu hilang sendiri, syukur; jika kesulitan tersebut tidak mau pergi, ya masa bodoh. Saya tawakal saja (Dumaiji, 2000: 23).

Tiga macam pengertian tawakal yang dilukiskan di atas adalah paham yang salah, keliru dan hanya menyesatkan saja. Tidaklah demikian pengertian tawakal menurut ajaran Nabi SAW.

Pengertian tawakal yang sebenarnya itu dilukiskan oleh Rasulullah saw, dalam suatu Hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ السَّدُوسِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ وَقَدْ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَارَادَ أَنْ يُتْرَكَ نَاقَتَهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ دُونَ أَنْ يَعْقِلَهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقِلْهَا وَأَتَوَكَّلْ أَوْ أُطَلِّقْهَا وَأَتَوَكَّلْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذی)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Khafsin Amru bin Ali dari Yahya bin Said al-Qathan dari al-Mughirah bin Abi Qurrah al-Sadusi berkata saya telah mendengar Anas bin Malik r.a berkata: Telah datang kepada Rasulullah Saw. seorang laki-laki yang hendak meninggalkan onta yang dikendarainya terlepas begitu saja di pintu masjid, tanpa ditambatkannya lebih dahulu. Dia bertanya: Ya, Rasulullah! Apakah onta itu saya tambatkan lebih dahulu, kemudian baru saya tawakal; atau saya lepaskan saja dan sesudah itu saya tawakal? Rasulullah Saw. menjawab: "Tambatkan lebih dahulu, dan tawakallah. (riwayat Tirmidzi). (CD program)

Dari Hadist tersebut dapat dipahamkan, bahwa Rasulullah memerintahkan kepada laki-laki itu untuk mengikat onta lebih dahulu, sebagai satu ikhtiar, supaya onta itu jangan lari. Tidak boleh menyerah begitu saja kepada nasib dan keadaan, tapi harus ada usaha.

Dalam riwayat diterangkan, bahwa Khalifah Umar bin Khattab pernah menjumpai satu kaum yang tidak mau berusaha mencari penghidupan, sehingga mereka menjadi satu kaum yang malas dan lemah. Khalifah Umar bin Khattab bertanya kepada kaum tersebut;

"Kenapakah kamu tidak berusaha?"

"Kami tawakal kepada Allah!" — sahut mereka.

Mendengar jawaban yang fatalistis (menyerah saja kepada taqdir) itu, maka Khalifah Umar bin Khattab berkata:

"Kamu semua bohong. Kamu bukan masuk golongan orang yang tawakal. Yang dinamakan orang tawakal itu ialah orang-orang yang menemukan keinginannya dalam kehidupan di dunia ini, kemudian baru dia tawakal kepada Allah".

4.3. Bersikap Sabar

Apabila dianalisis pesan dakwah Jefri al-Bukhari tentang bersikap sabar, maka kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian

merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Najati,, 2000: 467, 471).

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya.

Perhatikan firman Allah berikut ini:

قَلْ أُوْبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ {15} الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ {16} الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ
وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (آل عمران: 15-17)

Artinya: "Katakanlah " "Inginkan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu". Untuk orang-orang yang bertaqwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan ada pula pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Yaitu orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah

kami dari siksa neraka. Yaitu orang-orang yang sahar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran 3:15-17).

Di samping itu, setelah menyebutkan dua belas sifat hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT (dalam Surat Al-Furqan 25: 63-74), Allah SWT menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga karena kesabaran mereka. Artinya untuk dapat memenuhi dua belas sifat-sifat tersebut diperlukan kesabaran.

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا
(الفرقان: 75)

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya". (QS. Al-Furqan/25: 75).

Di samping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaannya tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Lawan dari sifat sabar adalah *al-jaza'u* yang berarti gelisah, sedih, keluh kesah, cemas dan putus asa, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ (إبراهيم: 21)

Artinya: "...Sama saja bagi kita, mengeluh atukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. Ibrahim/14: 21).

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا {19} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا {20} وَإِذَا
 مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا {21} إِلَّا الْمُصَلِّينَ (المعارج: 19-20)

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Ma'arij/70: 19-22).

Ketidaksabaran dengan segala bentuknya adalah sifat yang tercela. Orang yang dihinggapi sifat ini, bila menghadapi hambatan dan mengalami kegagalan akan mudah goyah, berputus asa dan mundur dari medan perjuangan. Sebaliknya apabila mendapatkan keberhasilan juga cepat lupa diri. Menurut ayat di atas, kalau ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, kalau mendapat kebaikan ia amat kikir. Semestinyalah setiap Muslim dan Muslimah menjauhi sifat yang tercela ini.

4.4. Berpikir Positif

Apabila meneliti konsep pengembangan diri menuju berpikir positif dalam perspektif Islam, maka ajaran spiritual Islam sangat erat dengan pengembangan diri menuju berpikir positif yang bermuara pada kesehatan jiwa. Spiritualitas Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia. Dalam kaitan ini hendak diuraikan secara konseptual pandangan Islam terhadap bimbingan pengembangan diri menuju kesehatan jiwa dan pikiran positif.

Konsep-konsep Islam tersebut antara lain:

- a. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan dirinya sebagai *mau'izah* dan *syifa* bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit hari yang terdapat dalam diri.

Dalam surat Yunus: 57, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ
(57 :) وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dan Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (QS. Yunus: 57).

Ayat ini menggambarkan bahwa agama berisikan terapi bagi pikiran negatif dan gangguan jiwa. Bukankah penderita batin biasanya akan menyesakkan dada seperti tersirat di dalam surat di atas? Banyak sekali ayat-ayat yang lain yang sejalan dengan ayat di atas. Diantaranya al-Isra': 82 dan Fushilat: 44.

- b. Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan, manusia di dunia dan di akhirat. Misalnya, tugas dan tujuan hidup manusia di dunia ditegaskan al-Qur'an sebagai beribadah (dalam arti luas) kepada Allah SWT (QS. Al-Zariyat: 56) dan menjadi khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Dengan melaksanakan konsep ibadah dan kekhalifahan, maka orang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi pikiran positif dan memperoleh kesehatan pikirannya.
- c. Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya berlaku sabar dan menjalankan salat, dalam menghadapi musibah dan cobaan (QS. Al-

Baqarah: 153). Dengan bantuan sabar dan salat orang dapat menghadapi kesulitan hidupnya dengan jiwa dan pikiran tenang serta lapang.

- d. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir itu hati akan tenang dan damai. Dengan metode berdzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah, Zat yang mengatasi segalanya.
- e. Ajaran Islam memberikan pedoman dalam urusan duniawi (harta-benda-kekayaan) supaya manusia selalu melihat ke bawah, tidak ke atas. Karena tidak sedikit penyakit jiwa dan pikiran negatif itu muncul dari tuntutan duniawi yang selalu ingin lebih. Dengan melihat ke bawah ia akan merasa cukup dan bersyukur kepada Allah dengan apa yang telah dimilikinya.
- f. Allah tidak memandang manusia itu hanya dari sudut fisik semata, tetapi lebih pada hatinya dan pikirannya. Sehingga Islam menganjurkan agar selalu hidup bersih, baik hati, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori hati dan pikiran.
- g. Ajaran Islam membantu-orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad SAW.
- h. Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir, yakni melalui wahyu.
- i. Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik, baik hubungan dengan orang lain, dengan alam dan

lingkungan, seperti ajaran yang terdapat dalam syari'at, aqidah dan akhlak, serta hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri.

- j. Ajaran Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.
- k. Menurut Islam, hakekat manusia sesungguhnya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan jasmaninya, melainkan kebutuhan rohani (spiritualnya). Kebutuhan jasmani dipenuhi sebagai sarana menunjang tercapainya kebutuhan rohani.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pandangan Islam dapat membantu orang dalam membimbing pengembangan diri dan mencegahnya dari gangguan pikiran yang negatif serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam orang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa serta pikirannya. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam berhubungan erat dengan soal-soal bimbingan pengembangan diri sebagaimana diungkapkan Peale.

Ajaran Islam adalah seutama-utamanya jalan bagi bimbingan pengembangan diri menuju berpikir positif, kreatif dan humanis, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia, karena Islam adalah fitrah dan dimensi kehidupan spiritual manusia yang teramat penting dalam membimbing pengembangan diri menyangkut potensi pikiran manusia.

Manusia dalam berpikir bisa dipilah menjadi dua, positif dan negatif. Berpikir positif berpangkal pada nafsu *ruhaniyyah*, yaitu nafsu *muthma'innah* (nafsu yang tenang) dan *mardhiyyah* (nafsu yang diridhai Tuhan). Nafsu

muthma'innah, yaitu nafsu yang telah mencapai ketenangan, nafsu yang dapat dikendalikan oleh akal yang sehat. Ia telah menginsafi bahwa tidak semua keinginannya dapat dilaksanakan. Sebelum melaksanakan suatu keinginan selalu dikonsultasikan kepada akalnya. Ia mampu melahirkan perbuatan yang normal sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat maupun agama sehingga menimbulkan kebahagiaan, ketenteraman dan kesejahteraan, lahir dan batin. Nafsu ini telah dibekali iman dan takwa, buahnya dapat melawan segala godaan yang menjurus kepada kejahatan. Ia ibarat kendaraan yang dapat dikuasai oleh pengendalinya untuk mengantar kepada kesejahteraan hidup, sebagaimana difirmankan Allah Swt:

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً {28} فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
 {29} وَأَدْخُلِي جَنَّتِي (الفجر: 27-30)

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. al-Fajr [89]: 27-30).

Termasuk dalam ayat tersebut adalah nafsu keempat, yaitu nafsu *mardhiyyah* (diridhai Tuhan) (Syukur dan Usman, 2008: 113).

Sedang pikiran negatif berpangkal pada nafsu *jasmaniyyah*, yaitu nafsu *ammarah* dan *lawwamah*. Inilah dalam dunia tasawuf sering dikatakan sebagai hawa nafsu. Masing-masing nafsu tadi mempunyai ciri-ciri. Nafsu *ammarah* bercirikan berkeinginan yang berlebih-lebihan, belum mengenal batas dan pendidikan, tidak bisa membedakan antara yang baik dan tidak baik, antara yang benar dan yang salah, antara yang indah dan tidak indah,

tidak meminta pertimbangan akal dan nurani, ia sebagai sumber kejahatan.

(QS. Yusuf [12]; 53).

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي
(53 :) غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS.Yusuf [12]:53)

Sedang ciri *lawwamah* ialah lebih tinggi sedikit daripada *ammarah*, menyesali apa yang telah dilakukan, tetapi muncul kembali apabila ada rangsangan atau ketika ia lupa, sudah pandai menengok ke kanan dan ke kiri, namun bukan sebagai falsafah hidupnya, ia bersikap munafiq dan hawa nafsu ini masih dekat dengan *ammarah*. Oleh al-Ghazali nafsu-nafsu ini lebih jauh dikembangkan dengan istilah hawa nafsu, yakni *bahimiyyah* (kebinatangan), yang mempunyai watak rakus, tidak mempunyai rasa malu (perselingkuhan, perzinahan) dan sebagainya. *Sabu'iyyah* (kebuasan), yakni suka marah dan sebagainya. *Syaithaniyyah* (kesetanan) seperti suka menggoda orang lain dan sebagainya dan *rububiyyah* (ketuhanan), yakni merasa hebat, unggul dan sebagainya, seperti Fir'aun yang pernah mengaku dirinya sebagai Tuhan (Syukur dan Usman, 2008: 113).